

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama adalah hal yang penting sehingga harus tertanam kuat dan diberikan sedini mungkin kepada anak-anak. Pemahaman yang tepat mengenai nilai-nilai agama, akan menuntun individu dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, akan menentukan menjadi apakah ia pada masa depan, sehingga dapat membantunya untuk mengambil keputusan yang benar berdasarkan nilai agama yang diyakini.

Tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama adalah tugas dan tanggung jawab orangtua. Pendidikan agama yang dapat orangtua ajarkan kepada anak sejak kecil misalnya dengan mendidik anak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Seiring pertambahan usia, saat anak-anak masuk ke lingkungan sekolah, tugas dan tanggung jawab tersebut dibantu oleh guru sebagai pendidik anak-anak di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua, tetapi lingkungan sekolah dan tempat ibadah juga berperan penting dalam membantu orangtua untuk memberikan pendidikan agama.

Di dalam lingkup keagamaan, baik dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu, setiap agama memfasilitasi agar anak-anak memperoleh pendidikan agama sejak dini. Contohnya, dalam agama Katolik, Gereja menyediakan kegiatan Bina Iman Anak (BIA). Dalam melaksanakan kegiatan

BIA, pihak gereja dibantu oleh para pembina yang berperan sebagai guru. Pihak gereja tidak menetapkan persyaratan khusus untuk menjadi pembina BIA di Gereja Katolik “X”, setiap individu dewasa yang berminat dapat mengajukan dirinya untuk menjadi pembina BIA di Gereja Katolik “X”.

Menurut Ketua BIA di Gereja Katolik “X”, tugas pembina BIA di Gereja Katolik “X” adalah membina anak-anak selama kurang lebih 2 jam setiap hari Minggu. Tugas pembina BIA di Gereja Katolik “X” ini dibedakan menjadi 2 macam, yaitu tugas administratif dan tugas mengajar. Tugas administratif yaitu mempersiapkan materi pembinaan (nyanyian, permainan, aktivitas kreatif). Pembina mengikuti seminar dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dewan Pastoral Paroki. Tugas mengajar pembina BIA di Gereja Katolik “X” adalah membacakan dan menjelaskan bacaan Injil beserta pesan moral di dalamnya dengan bahasa dan perumpamaan yang mudah dipahami oleh anak-anak. Pembina mengajarkan anak berinteraksi dengan sesama tanpa membedakan latar belakang keluarga dan status sosial. Pembina mengajarkan tata cara berdoa kepada anak-anak, memperkenalkan dan mengajarkan tata cara perayaan misa di Gereja. Pembina memberikan pemahaman nilai-nilai agama melalui permainan ataupun cerita moral, membantu anak-anak saat mengalami kesulitan mengerjakan tugas atau aktivitas, serta mengatur dan mengendalikan anak-anak di dalam kelas.

Menurut Ketua BIA di Gereja Katolik “X”, pembina bertanggung jawab terhadap isi materi pembinaan yang disampaikan di dalam kelas (materi harus berkaitan dengan isi bacaan Injil), mengajar dan menyampaikan materi dengan cara yang dapat dipahami oleh anak-anak, dan bertanggung jawab sepenuhnya

terhadap anak-anak selama proses pembinaan berlangsung. Setelah kegiatan BIA selesai, pembina berkumpul dan mendengarkan evaluasi dari Ketua BIA di Gereja Katolik “X” ataupun dari Dewan Pastoral Paroki. Evaluasi dapat berupa kritik dan saran, maupun *sharing* pengalaman dari sesama pembina.

Gereja menyadari bahwa anak-anak berperan sebagai generasi penerus Gereja di masa yang akan datang sehingga Gereja membentuk kegiatan BIA. Berdasarkan wawancara kepada salah seorang anggota Dewan Pastoral Paroki “X”, latar belakang dibentuknya kegiatan BIA ialah Gereja memiliki tata cara perayaan tersendiri yang belum dipahami oleh anak-anak. Ketidapahaman anak-anak mengenai tata cara perayaan maupun isi khotbah, akan menjadi hal yang dapat mengganggu kelangsungan ibadat, khususnya bila anak-anak mengikuti misa bersama orangtuanya. Homili (khotbah) mengenai isi bacaan Injil yang diberikan oleh Pastor tidak mudah dipahami oleh anak-anak karena bahasa dan perumpamaan yang rumit. Melalui kegiatan BIA, anak-anak dapat mendengarkan isi bacaan Injil melalui perumpamaan yang sederhana dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak sehingga mereka dapat memahami isi bacaan Injil.

Kegiatan BIA ada di setiap Gereja Katolik, termasuk di Gereja Katolik “X” Kota Bandung. Kegiatan BIA di Gereja Katolik “X” bertujuan untuk menjadikan anak sebagai “subjek” untuk belajar mengasah iman dan mulai mencintai kehidupan bergereja. Selain itu, memperkenalkan sejarah dan aspek Gereja Katolik kepada anak. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan pendidikan nilai sesuai ajaran Yesus Kristus melalui narasi dan peragaan. Mengajak anak untuk hidup bersosialisasi dengan sesamanya secara selaras/seimbang dan

harmonis. Membantu anak untuk mengenal pribadi Yesus Kristus melalui kisah kehidupan-Nya yang tertuang pada Alkitab. Mengajak anak-anak untuk ikut memuji Tuhan dengan sukacita melalui nyanyian dan gerakan, serta memberi pedoman bagi orangtua anak agar bersedia menuntun anak untuk mempertebal iman akan Yesus Kristus. (Sumber: *website* BIA Gereja Katolik “X” Kota Bandung).

Kegiatan BIA di Gereja Katolik “X” Kota Bandung berada di bawah naungan Dewan Pastoral Paroki bidang I (Pewartaan Jemaat). Kegiatan BIA diperuntukkan bagi anak-anak balita usia 1 tahun sampai dengan anak-anak usia 9 tahun, termasuk anak-anak usia Sekolah Dasar yang belum menerima komuni (menyambut Ekaristi). Dalam melaksanakan kegiatan BIA, Dewan Pastoral Paroki dibantu oleh para pembina BIA di Gereja Katolik “X”. Pembina dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu pembina BIA di Gereja Katolik “X” kelas balita, pembina BIA di Gereja Katolik “X” kelas I dan II, serta pembina BIA di Gereja Katolik “X” kelas III dan IV. Setiap kelas BIA membutuhkan 3 sampai 4 orang pembina. Seorang pembina mengajar di depan kelas, dan 2 orang pembina lainnya membantu dan mendampingi anak-anak.

Berdasarkan data keanggotaan anak-anak BIA di Gereja Katolik “X” Kota Bandung, pada bulan Januari 2010 jumlah seluruh peserta BIA adalah 63 orang anak. Jumlah anak yang mengikuti kegiatan BIA terus bertambah setiap tahunnya. Jumlah rata-rata anak yang hadir mengikuti BIA setiap Minggu bisa mencapai 30-40 orang anak. BIA di Gereja Katolik “X” Kota Bandung mengalami kesulitan meminta kehadiran pembina secara rutin untuk setiap minggunya.

Berdasarkan data keanggotaan pembina bulan Januari 2010, pembina BIA di Gereja Katolik “X” di Gereja Katolik “X” berjumlah 25 orang. Dari 25 orang pembina, hanya 2 atau 3 pembina yang rutin hadir setiap minggu. Pembina yang lainnya, ada yang hadir sebulan sekali dan ada juga pembina yang hadir setiap 2 minggu sekali. Sebanyak 80% pembina BIA di Gereja Katolik “X” adalah mahasiswa (masih aktif kuliah, sedang menyelesaikan tugas akhir/skripsi), dan 20% pembina sudah bekerja. Berdasarkan wawancara dengan Ketua BIA di Gereja Katolik “X” mengenai tidak hadirnya pembina dalam kegiatan BIA secara rutin, Ketua BIA di Gereja Katolik “X” mengatakan bahwa pada awal Januari 2010 koordinator kegiatan BIA sudah berupaya menyusun jadwal pembinaan bagi para pembina, namun jadwal tersebut dianggap memberatkan pembina BIA di Gereja Katolik “X”, sehingga pada pertengahan tahun 2010 jadwal tersebut dihapuskan dan koordinator hanya meminta kesediaan pembina secara sukarela untuk membina anak-anak BIA dan tidak memberikan sanksi apapun atas ketidakhadiran pembina.

Kesulitan pembina untuk hadir secara rutin setiap minggu, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan 6 orang pembina BIA di Gereja Katolik “X” di Gereja Katolik “X” Kota Bandung, sebanyak 2 orang pembina (33,3%) mengatakan bahwa saat ini aktivitas mereka hanya menyelesaikan tugas akhir ataupun skripsi sehingga mereka bisa hadir setiap minggu untuk membina anak-anak. Sebanyak 2 orang pembina (33,3%) mengatakan bahwa mereka saat ini sudah bekerja. Seorang di antaranya mengatakan terkadang hari Minggu ia memanfaatkan untuk beristirahat setelah 6 hari bekerja sehingga ia tidak begitu aktif

membina, sedangkan seorang yang lainnya mengatakan sebisa mungkin (setiap 2 minggu sekali) ia menyempatkan diri untuk membina karena ia senang bertemu dengan anak-anak BIA. Sebanyak 2 orang pembina (33,3%) mengatakan bahwa mereka sibuk mengikuti kuliah, praktikum, dan terkadang pada hari Minggu mereka harus menyelesaikan tugas-tugas kuliah sehingga mereka jarang hadir membina BIA.

Kehadiran pembina dalam kegiatan BIA sangatlah penting karena tanpa kehadiran pembina, kegiatan BIA tidak dapat berlangsung dengan baik. Misalnya kehadiran pembina yang tidak rutin setiap Minggu, kadang-kadang mengakibatkan kegiatan BIA harus digabung dengan kelas lain karena pembina tidak mencukupi jumlah minimal untuk mengajar di setiap kelas BIA. Pengajaran di kelas BIA pun menjadi tidak efektif karena anak-anak yang hadir begitu banyak sedangkan peminanya terbatas, sehingga anak-anak tidak bisa didampingi oleh pembina, akibatnya suasana kelas menjadi kacau dan tidak tertib.

Berdasarkan wawancara dengan 2 orang pembina BIA di Gereja Katolik "X", salah seorang pembina mengatakan bahwa menjadi pembina BIA di Gereja Katolik "X" tidaklah mudah. Ia mengatakan adalah hal yang sulit untuk mengatur anak-anak di dalam kelas karena ia merasa kurang berhak untuk menegur ataupun menghukum anak-anak peserta BIA, mengingat BIA adalah sarana pendidikan informal bagi anak-anak. Berbeda halnya dengan peran guru di sekolah formal yang mempunyai hak untuk menghukum anak saat tidak disiplin. Kondisi di atas membuat anak-anak bersikap tidak peduli bila ditegur saat bermain *game boy*, menunjukkan sikap masa bodoh, dan tidak peduli saat disuruh duduk diam.

Seorang pembina yang lainnya mengatakan bahwa menjadi pembina BIA di Gereja Katolik “X” memiliki tantangan tersendiri karena hasil pembinaan tidak dapat dilihat dalam jangka pendek karena penanaman nilai agama dan moral merupakan suatu proses panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Pembina perlu memiliki kesabaran ekstra karena dunia anak-anak memang dunia bermain, sehingga merupakan suatu hal yang sulit untuk mempertahankan atensi anak-anak untuk duduk selama beberapa menit mendengarkan isi bacaan Injil. Pembina diharapkan hadir secara berkesinambungan untuk membina anak-anak. Pembina juga bertanggung jawab memberikan pendidikan agama dan moral yang benar.

Pentingnya peranan pembina dalam kegiatan BIA, didukung oleh hasil wawancara dengan 3 orangtua anak-anak BIA. Salah seorang dari orangtua mengatakan bahwa dengan mengikuti BIA, anak-anak dapat mendalami nilai-nilai agama sejak kecil. Seorang lagi mengatakan bahwa pembina membantu anak-anak untuk mengenal teman-teman baru di lingkungan gerejanya, karena BIA di Gereja Katolik “X” kota Bandung diikuti oleh anak-anak yang berasal dari beberapa sekolah. Orangtua yang lainnya mengatakan bahwa pembina membantu orangtua untuk menyampaikan isi bacaan Injil dengan menggunakan bahasa dan perumpamaan yang sesuai dengan pemahaman anak-anak.

Mengingat pentingnya peran pembina dalam kegiatan BIA, dibutuhkan dorongan dari dalam diri pembina BIA di Gereja Katolik “X” untuk membina anak-anak BIA, yang dalam istilah Psikologi dikenal sebagai motivasi prososial. Menurut Hoffman (dalam Eisenberg, 1982), motivasi prososial merujuk pada seberapa besar keinginan-keinginan yang mendorong seseorang untuk

menampilkan perilaku seperti menolong atau berbagi dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah membantu orang lain, bukan untuk tujuan yang lain seperti pemenuhan kebutuhan diri atau tujuan untuk memperoleh imbalan dalam bentuk apa pun.

Motivasi prososial memiliki dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif terdiri dari persepsi tentang situasi, nilai prososial, dan perspektif sosial. Aspek afektif terdiri dari elemen empati dan afek positif (Konradt, 1985).

Berdasarkan aspek kognitif, yang dimaksud dengan persepsi tentang situasi adalah ketika pembina melihat seorang anak peserta BIA yang menangis karena ditinggalkan orangtuanya untuk mengikuti kegiatan BIA, pembina memaknakan situasi tersebut adalah situasi yang membutuhkan bantuan. Nilai prososial merupakan nilai yang dimiliki pembina bahwa membina anak-anak adalah hal yang penting. Perspektif sosial adalah ketika pembina melihat anak yang sedang menyendiri, pembina memahami bahwa anak tersebut juga ingin bermain bersama dengan temannya.

Berdasarkan aspek afektif, yang dimaksud dengan kemampuan empati adalah ketika pembina merasa tersentuh ketika melihat anak yang sedang menyendiri dan pembina memahami bahwa mungkin anak tersebut merasa malu dan takut jika harus berkenalan dengan teman-teman baru. Sedangkan yang dimaksud dengan afek positif adalah ketika pembina dapat memahami bagaimana pikiran dan perasaan anak yang menyendiri tersebut, maka pembina berusaha

untuk membantu anak tersebut dengan cara mengenalkan anak tersebut dengan teman-teman yang lainnya.

Derajat motivasi prososial dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi prososial yang kuat dan motivasi prososial yang lemah. Pembina dengan motivasi prososial yang kuat akan berusaha hadir secara rutin setiap Minggu, sabar dalam menghadapi tingkah laku anak-anak peserta BIA, siap membantu ketika dibutuhkan, dan mampu berempati. Sedangkan pembina dengan motivasi prososial yang lemah, tidak hadir secara rutin setiap Minggu, tidak cepat tanggap ketika anak-anak peserta BIA mengalami kesulitan dan perlu dibantu karena pembina kurang mengetahui kondisi dan perkembangan anak-anak peserta BIA, tidak sabar menghadapi tingkah laku anak-anak, dan tidak mampu berempati.

Berdasarkan wawancara dengan 8 orang pembina BIA di Gereja Katolik "X" di Gereja Katolik "X" Kota Bandung, sebanyak 2 orang pembina (25%) mengatakan bahwa pada awalnya mereka kurang tertarik menjadi pembina BIA di Gereja Katolik "X". Setelah beberapa kali mencoba membina, mereka merasa ingin serius untuk membina anak-anak peserta BIA karena mereka melihat sendiri bahwa BIA sering kekurangan pembina sehingga anak-anak harus belajar bersama dengan anak-anak BIA kelas lainnya. Mereka memiliki nilai prososial bahwa merupakan tanggung jawab mereka untuk membantu membina anak-anak. Berdasarkan perspektif sosialnya, mereka dapat membayangkan bagaimana jika anak-anak tidak memahami apa yang disampaikan oleh pembina karena situasi kelas yang kacau dan pembina yang kurang. Berdasarkan elemen empati, mereka juga dapat membayangkan anak-anak merasa sedih dan terabaikan ketika anak-

anak membutuhkan bantuan, tetapi tidak ada pembina yang datang untuk membantu karena jumlah pembina yang terbatas, anak-anak peserta BIA yang bingung dengan materi yang disampaikan karena tidak sesuai dengan pemahaman kognitif mereka. Dengan pemahaman yang tepat mengenai pikiran dan perasaan anak-anak peserta BIA, maka akan muncul afek positif dimana pembina merasa peduli ketika melihat kondisi anak-anak BIA sehingga mereka berusaha untuk membantu dengan cara hadir setiap Minggu.

Seorang pembina (12,5%) mengatakan bahwa sebagai Pembina BIA di Gereja Katolik “X” ia merasa bahwa merupakan tanggung jawabnya sebagai pembina BIA di Gereja Katolik “X” untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengapa seseorang datang ke Gereja setiap Minggu. Berdasarkan perspektif sosialnya, ia dapat membayangkan bahwa anak tersebut kurang memahami nilai agama. Berdasarkan elemen empati, ia dapat membayangkan perasaan anak tersebut yang bingung ketika setiap Minggu datang ke Gereja. Dengan perasaan peduli yang muncul, mendorong ia untuk memberikan pemahaman lebih kepada anak-anak.

Sebanyak 3 orang pembina (37,5%) mengatakan bahwa anak-anak perlu memahami nilai-nilai agama dan moral sejak kecil. Salah seorang di antaranya mengatakan bahwa anak-anak zaman sekarang kurang sopan dan tidak menghargai orang yang lebih tua. Berdasarkan nilai prososial, para pembina menyadari bahwa membina anak-anak BIA adalah hal yang penting agar anak-anak dapat memahami nilai agama dan moral sedari dini. Perspektif sosial mereka pun hampir sama, mereka dapat membayangkan apabila nilai-nilai agama dan

moral tidak diajarkan sedari dini, maka anak-anak mungkin akan kesulitan di kemudian hari. Berdasarkan elemen empati dapat membayangkan bagaimana perasaan anak-anak tersebut ketika dimarahi atau ditegur karena bertingkah laku tidak sopan. Dengan perasaan peduli dan kasih sayang yang muncul, pembina berusaha untuk memberikan pemahaman agama dan moral kepada anak-anak.

Sebanyak 2 orang pembina (25%) mengatakan bahwa mereka menjadi pembina karena diajak oleh teman yang sudah menjadi pembina BIA di Gereja Katolik “X”. Seorang diantaranya mengatakan bahwa ia jarang hadir membina BIA karena ia takut salah saat mengajar di depan kelas, dan tidak tahu bagaimana mengatur anak-anak agar suasana kelas tertib dan teratur. Seorang yang lainnya mengatakan bahwa ia tidak begitu mengetahui kondisi BIA dan sejauhmana perkembangan anak-anak peserta BIA karena ia juga jarang hadir membina BIA. Selain itu, mereka juga tidak pernah diberitahukan mengenai perkembangan kegiatan BIA.

Hasil wawancara terhadap 8 orang pembina kegiatan BIA di Gereja Katolik “X” Kota Bandung mengenai aspek-aspek motivasi prososial menunjukkan keragaman derajat motivasi prososial mereka. Selain itu, adanya kesenjangan antara jumlah anak BIA yang hadir setiap Minggu sebanyak 30 sampai 40 orang dengan jumlah pembina yang rutin hadir setiap Minggu hanya sekitar 2 atau 3 orang saja. Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai derajat motivasi prososial yang dimiliki pembina kegiatan BIA di Gereja Katolik “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin mengetahui: Sejauhmana derajat motivasi prososial pada pembina kegiatan BIA di Gereja Katolik “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai motivasi prososial pada pembina kegiatan BIA di Gereja Katolik “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang derajat motivasi prososial dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi prososial para pembina kegiatan BIA di Gereja Katolik “X” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan mengenai derajat motivasi prososial pada pembina kegiatan Bina Iman Anak di Gereja Katolik “X” Kota Bandung.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti berikutnya, yang memiliki minat untuk melanjutkan penelitian mengenai derajat motivasi prososial pada pembina kegiatan Bina Iman Anak di Gereja Katolik Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada Dewan Pastoral Paroki Bidang I (pewartaan jemaat) di Gereja Katolik “X” mengenai derajat motivasi prososial pada pembina kegiatan BIA Gereja Katolik “X” Kota Bandung,
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada Ketua BIA di Gereja Katolik “X” di Gereja Katolik “X” mengenai derajat motivasi prososial pembina kegiatan BIA di Gereja Katolik “X” Kota Bandung, untuk dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan semangat pelayanan para pembina agar dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada para pembina BIA di Gereja Katolik “X” sebagai bahan evaluasi diri, dapat membina anak-anak sesuai dengan yang diharapkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bina Iman Anak (BIA) merupakan tempat dan sarana bagi anak-anak untuk lebih mengenal Kristus dalam kasih dan pelayanan-Nya, serta untuk mengenal dan mempelajari seluk-beluk tentang gereja Katolik. Visi dari BIA di

Gereja Katolik “X” Kota Bandung adalah ”Menjadi perpanjangan tangan dan pelayan Tuhan dalamewartakan kasih dan kemurahan-Nya pada anak-anak melalui pembinaan iman anak sejak dini untuk lebih mengenal Kristus secara lebih mendalam dan menemukan suka cita dalam kehidupan Gereja”. (sumber: *website* BIA Gereja Katolik “X” Kota Bandung).

Pembina BIA di Gereja Katolik “X” di Gereja Katolik ”X” Kota Bandung berusia 19 sampai dengan 30 tahun. Menurut Santrock (2002), individu yang berada pada rentang usia 19 sampai dengan 30 tahun, maka ia berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal. Dengan demikian, pembina BIA di Gereja Katolik “X” yang berusia antara 19 sampai dengan 30 tahun berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal.

Menurut Santrock (2002), tahap perkembangan dewasa awal merupakan masa individu dituntut untuk mengambil keputusan tentang nilai-nilai. Oleh karena itu, pada masa ini individu berusaha untuk melibatkan dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang memberikan nilai lebih bagi dirinya. Salah satu contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan menjadi pembina BIA di Gereja Katolik “X”. Melalui kegiatan BIA, pembina dapat memberikan contoh mengenai nilai-nilai kasih dan nilai dari sebuah pelayanan sebagai pembina BIA di Gereja Katolik “X”. Menjadi seorang pembina BIA di Gereja Katolik “X” berarti ia bertugas untuk melayani anak-anak, dalam hal ini adalah membina anak-anak BIA secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Dorongan pada pembina BIA di Gereja Katolik “X” di Gereja Katolik “X” Kota Bandung untuk membantu anak-anak BIA dalam Psikologi dikenal sebagai

motivasi prososial. Motif adalah dorongan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai sesuatu. Motivasi prososial merupakan dorongan, keinginan yang ada dan dimunculkan dalam diri seseorang untuk menolong, berbagi, bertingkah laku yang memiliki tujuan dan bersifat sukarela (Eisenberg, 1982).

Menurut Konradt, 1985 (dalam tesis Sri Pidada, 1988), motivasi prososial terdiri dari dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah kemampuan berpikir pembina untuk mempersepsi, menginternalisasi nilai menolong dalam diri pembina, dan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang anak-anak peserta BIA yang membutuhkan bantuan. Aspek kognitif terdiri dari tiga elemen, yaitu persepsi tentang situasi, nilai prososial, dan perspektif sosial.

Elemen pertama dari aspek kognitif adalah persepsi tentang situasi, yaitu pemaknaan pembina BIA di Gereja Katolik “X” mengenai situasi yang tepat untuk memberikan bantuan (Konradt, 1985). Misalnya, ketika salah seorang anak peserta BIA menunjukkan ekspresi bingung saat mendengarkan bacaan Injil, maka pembina memaknakan situasi tersebut sebagai situasi yang membutuhkan bantuan.

Elemen kedua dari aspek kognitif adalah nilai prososial. Nilai prososial adalah nilai menolong yang dimiliki pembina. Yang dimaksud dengan nilai menolong adalah pembina menyadari bahwa sebagai umat Katolik membantu dan melayani anak-anak BIA adalah perbuatan yang baik. Nilai prososial yang ada

dalam diri pembina adalah hasil internalisasi dari nilai dan norma lingkungan (Kluckhohn, 1951). Nilai ini akan mempengaruhi pembina saat akan mengambil tindakan yang sesuai untuk membantu anak-anak BIA.

Elemen ketiga adalah perspektif sosial. Perspektif sosial yaitu kemampuan untuk menempatkan diri secara kognitif pada posisi orang lain yang mengalami kesulitan (Bar-Tal, dalam Darlega, 1982). Jadi, perspektif sosial adalah kemampuan kognisi pembina BIA di Gereja Katolik “X” untuk memahami dan menempatkan diri pada kondisi anak-anak BIA. Kemampuan ini dapat terlihat ketika pembina BIA di Gereja Katolik “X” dapat memahami bagaimana pikiran anak-anak BIA yang membutuhkan bantuan.

Aspek kedua dalam motivasi prososial adalah aspek afeksi, yaitu kepekaan diri pembina untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak BIA yang membutuhkan bantuan. Aspek afektif terdiri dari dua elemen, yaitu kemampuan empati, dan afek positif.

Elemen pertama dari aspek afektif adalah kemampuan empati. Kemampuan empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada keadaan orang lain tidak hanya secara kognitif melainkan juga dengan perasaan, sehingga dapat ikut merasakan kebutuhan orang yang memerlukan bantuan. (Hoffman, 1975, dalam Eisenberg, 1982). Jadi, empati adalah kemampuan pembina untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak BIA yang membutuhkan bantuan, dalam hal ini pembina mencoba menempatkan diri dalam kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anak.

Elemen kedua dari aspek afektif adalah afek positif, yang merupakan perasaan tidak nyaman yang mendorong individu untuk melakukan tindakan menolong. (Hoffman, dalam Eisenberg 1982). Bentuk dari afek positif tersebut adalah perasaan kasih sayang, peduli, khawatir, yang muncul jika berhadapan dengan situasi orang lain yang mengalami kesulitan. Dengan munculnya perasaan tersebut akan mendorong pembina BIA di Gereja Katolik “X” untuk membantu anak-anak BIA.

Menurut Hoffman (dalam Eisenberg, 1982), motivasi prososial terbentuk secara individual karena proses terbentuknya dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi individu. Oleh karena itu, motivasi prososial dapat berbeda derajat kekuatannya, yaitu motivasi prososial yang kuat dan motivasi prososial yang lemah.

Perbedaan derajat kekuatan motivasi prososial pada pembina BIA di Gereja Katolik “X” dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor individual terdiri dari usia, jenis kelamin, perkembangan kognitif, dan ciri-ciri kepribadian. Faktor lingkungan terdiri dari pola asuh orangtua dan lingkungan sebagai wadah sosialisasi.

Radke dan Yarrow (dalam Eisenberg, 1982), menyatakan perilaku prososial meningkat sejalan dengan usia. Staub (dalam Eisenberg, 1982) juga menyatakan adanya hubungan linear antara usia dan perilaku berbagi yang ditampilkan. Pembina yang berusia 19-30 tahun diharapkan dapat menunjukkan perilaku prososial yang didasari pada motivasi prososial. Hal ini disebabkan semakin pembina menjadi dewasa, maka pembina tersebut semakin dapat

mengelola tuntutan lingkungan, semakin merasa bertanggung jawab untuk membantu anak-anak BIA, dan semakin terampil dalam memberikan bantuan.

Ciri-ciri individu yang berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional adalah mampu berpikir abstrak, analogis dan hipotetik deduktif. Menurut Jean Piaget (dalam Santrock, 2002), individu yang berada dalam rentang usia 19-30 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional. Pembina yang mampu berpikir abstrak diharapkan dapat melakukan langkah antisipasi. Misalnya, ketika ia membayangkan suasana kelas yang kacau ketika kelas BIA digabungkan, maka pembina mengantisipasinya dengan hadir membina di BIA. Selain dapat melakukan langkah antisipasi, pembina diharapkan dapat berpikir fleksibel, artinya pembina dapat melihat situasi dari berbagai macam sudut pandang, apakah situasi tersebut memerlukan bantuan atau tidak membutuhkan bantuan. Pembina juga mampu menempatkan diri pada posisi anak-anak peserta BIA yang membutuhkan bantuan sehingga dapat memahami dan memaknakan situasi seperti apa yang pantas ditolong, yang selanjutnya akan mengaktifkan nilai prososial.

Nilai prososial bersifat perskriptif, yaitu nilai yang tidak melarang melainkan menganjurkan atau mewajibkan sesuatu (Staub dalam Eisenberg, 1982). Pemikiran hipotetis yang dimiliki pembina membuat pembina dapat menentukan tindakan apa yang akan ditampilkan jika menghadapi situasi tertentu. Selain itu, pembina juga mampu menempatkan diri baik secara kognitif maupun afektif pada posisi anak-anak BIA yang membutuhkan bantuan. Pembina yang

berada pada usia 19-30 tahun dan sudah berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional diharapkan memiliki motivasi prososial yang kuat.

Sebaliknya, jika pembina BIA di Gereja Katolik “X” kurang mampu berpikir abstrak, maka pembina kurang dapat memahami (mempersepsi) situasi seperti apa yang memerlukan bantuan, sehingga nilai prososial pada pembina BIA di Gereja Katolik “X” pun kurang terbangkitkan. Dengan kurangnya kemampuan berpikir abstrak membuat pembina kurang dapat melihat situasi dari berbagai macam sudut pandang. Akibatnya pembina kurang dapat menempatkan diri baik secara kognitif maupun afektif pada situasi anak-anak peserta BIA yang membutuhkan bantuan dan perasaan perasaan khawatir, peduli, sedih tidak akan muncul.

Faktor individual lain yang mempengaruhi derajat motivasi prososial adalah jenis kelamin. Dalam penelitiannya, Raven-Rubin (dalam Eisenberg, 1982) mengatakan bahwa motivasi prososial pada perempuan lebih tinggi namun dalam perilaku prososial, perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan wanita lebih terikat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berada pada pihak penerima bantuan. Sementara itu, laki-laki berada pada posisi pemberi bantuan sehingga perilaku prososial pada laki-laki lebih tinggi.

Ciri-ciri kepribadian juga mempengaruhi motivasi prososial. Eisenberg & Hand (dalam Eisenberg, 1982) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara keramahan dan pemberian bantuan baik secara spontan maupun diminta. Pembina yang memiliki ciri kepribadian ekstrasversi lebih mampu memaknakan

situasi anak-anak peserta BIA yang membutuhkan bantuan, sehingga nilai-nilai prososial akan muncul dan menyebabkan pembina mampu menghayati pikiran dan perasaan anak-anak peserta BIA yang membutuhkan bantuan, kemudian akan muncul perasaan kasih sayang, peduli, khawatir. Perasaan-perasaan tersebut mendorong Pembina untuk memberikan bantuan kepada anak-anak peserta BIA yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, pembina BIA di Gereja Katolik “X” dengan ciri kepribadian ekstrasversi diharapkan akan memiliki motivasi prososial yang kuat.

Sebaliknya, pembina BIA di Gereja Katolik “X” dengan ciri kepribadian intraversi, cenderung kurang tertarik dengan situasi di sekitarnya. Kurangnya ketertarikan itu membuat pembina sulit memaknakan situasi di sekitarnya sebagai situasi yang membutuhkan atau tidak membutuhkan bantuan, akibatnya nilai-nilai prososial yang ada di dalam dirinya sulit untuk terbangkitkan. Kondisi tersebut membuat pembina kurang mampu menghayati pikiran dan perasaan anak-anak yang membutuhkan bantuan, pembina kurang mampu memunculkan perasaan kasih sayang, peduli, khawatir.

Menurut Hoffman (dalam Eisenberg, 1982), motivasi prososial pada anak dipengaruhi oleh bagaimana orangtua membantu memunculkan motivasi tersebut, peran orangtua adalah sebagai model tingkah laku prososial. Anak dituntun untuk memperhatikan akibat dari tingkah laku prososial yang mereka munculkan. Anak dilatih kepekaannya terhadap orang lain. Anak juga dilatih untuk meningkatkan kapasitas empati pada diri mereka. Menurut Rushton & Teachman (dalam Eisenberg, 1982), selain berperan sebagai *model* tingkah laku prososial bagi anak,

orangtua juga dapat memberikan *reinforcement* yang berfungsi sebagai penguat perilaku, misalnya pujian dapat meningkatkan motif prososial pada anak.

Pembina BIA di Gereja Katolik “X” yang memperoleh *modeling* dan *reinforcement* dari orangtuanya ketika menunjukkan perilaku prososial, akan lebih peka terhadap situasi yang dianggap membutuhkan bantuan, nilai prososial yang sudah diinternalisasi, sudah terlatih kepekaan kognitif dan afektifnya sehingga pembina BIA di Gereja Katolik “X” mampu memahami pikiran dan perasaan anak-anak peserta BIA yang membutuhkan bantuan seolah-olah dirinya yang mengalami kesulitan tersebut akan muncul perasaan kasih sayang, khawatir, peduli yang akan mendorong pembina untuk membantu anak-anak peserta BIA. Oleh karena itu, pembina BIA di Gereja Katolik “X” yang memiliki pola asuh yang memberikan *modelling* dan *reinforcement* untuk tindakan menolong diharapkan akan memiliki motivasi prososial yang kuat.

Sebaliknya, jika pembina BIA di Gereja Katolik “X” kurang mendapatkan *modelling* dan *reinforcement* dari orangtua ketika menunjukkan tindakan menolong, maka pembina kurang peka terhadap situasi yang membutuhkan bantuan, nilai prososial kurang terinternalisasi sehingga pembina kurang dapat memahami pikiran dan perasaan anak-anak BIA yang membutuhkan bantuan, perasaan-perasaan kasih sayang, peduli, khawatir juga kurang terbangkitkan. Pembina BIA di Gereja Katolik “X” yang kurang mendapatkan *modelling* dan *reinforcement* untuk tindakan menolong yang ditampilkan akan memiliki motivasi prososial yang lemah.

Faktor lingkungan lainnya adalah lingkungan sebagai wadah sosialisasi. Perkembangan motivasi prososial pada pembina BIA di Gereja Katolik “X” didasari oleh empati, dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kepribadian dengan faktor lingkungan. Aspek kognisi dan afeksi dalam diri juga dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan yang terarah dalam proses sosialisasi (Eisenberg, 1982).

Motivasi prososial dapat muncul jika ada stimulasi dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga, teman sebaya, atau sekolah. Tanpa stimulasi dari lingkungan, motivasi prososial tidak akan muncul. Stimulasi di sini maksudnya adalah bagaimana sesama pembina saling mendukung, adanya perasaan diterima dan dihargai oleh sesama pembina, adanya dukungan dari keluarga dan teman-teman ketika seseorang memutuskan untuk menjadi pembina BIA di Gereja Katolik “X”. Hal ini menyebabkan pembina akan lebih peka dan tanggap dalam memahami kesulitan anak-anak BIA yang membutuhkan bantuan.

Pembina BIA di Gereja Katolik “X” yang memiliki lingkungan yang menstimulasi kognisi dan afeksi, memiliki pola dan kualitas lingkungan yang bercirikan prososial, nilai dan norma yang bercirikan prososial, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan prososial, dan memiliki model yang menjadi teladan, akan mengembangkan dirinya untuk memiliki motivasi prososial yang tinggi (Bridgeman dalam Eisenberg, 1982). Menurut Sri Pidada, 1988, lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motivasi prososial yang ditanamkan oleh lingkungan, diinternalisasi oleh individu,

sehingga menjadi bagian dari sistem nilai dan norma pribadi dirinya, sehingga individu menganut nilai dan norma pribadi yang berkarakter prososial.

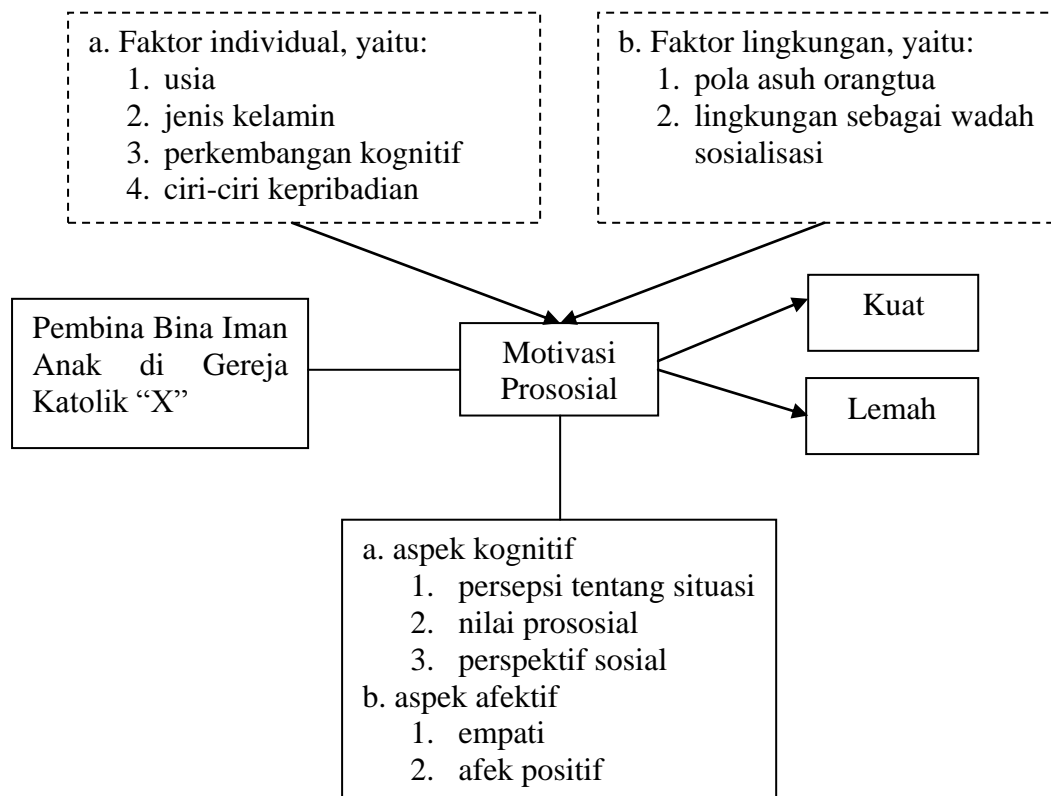
Dengan menjadi pembina BIA di Gereja Katolik “X” di Gereja Katolik “X” Kota Bandung, berarti seseorang berada di suatu posisi dimana pembina harus membantu anak-anak peserta BIA yang berada dalam kesulitan. Seorang pembina dituntut untuk bekerja secara sukarela demi meningkatkan pengajaran untuk anak-anak BIA. Saat seseorang memutuskan menjadi pembina BIA di Gereja Katolik “X”, berarti pembina tersebut diberikan kesempatan oleh Gereja untuk melayani anak-anak, dalam hal ini adalah membina kegiatan BIA. Melalui kesempatan yang diberikan oleh gereja untuk membina anak-anak, dan dukungan dari keluarga, teman sesama pembina, anak-anak BIA, pembina semakin peka dalam memahami (mempersepsi) sebuah situasi sebagai situasi yang memerlukan bantuan, nilai-nilai prososial pembina BIA di Gereja Katolik “X” pun akan semakin berkembang, pembina semakin bisa memahami dan menghayati apa yang dirasakan oleh anak-anak BIA, sehingga perasaan kasih sayang, peduli, khawatir bisa terbangkitkan dan mendorong pembina untuk melakukan tindakan menolong. Oleh karena itu pembina yang diberikan kesempatan oleh lingkungannya untuk menolong akan memiliki motivasi prososial yang kuat.

Sebaliknya, jika pembina BIA di Gereja Katolik “X” kurang mendapat dukungan dari keluarga, teman sesama pembina, maupun anak-anak BIA untuk melakukan tindakan prososial, pembina akan sulit memahami (mempersepsi) situasi seperti apa yang memerlukan bantuan. Hal ini akan membuat nilai prososial pembina kurang terbangkitkan. Pembina menjadi sulit menempatkan diri

secara kognitif maupun afektif pada situasi anak-anak BIA yang membutuhkan bantuan. Pembina kurang dapat memunculkan perasaan kasih sayang, peduli, khawatir jika berhadapan dengan situasi anak-anak BIA yang membutuhkan bantuan. Pembina BIA di Gereja Katolik “X” yang kurang diberikan kesempatan oleh lingkungannya untuk menolong akan memiliki motivasi prososial yang lemah.

Pembina BIA di Gereja Katolik “X” yang memiliki motivasi prososial yang kuat menunjukkan sikap bersedia membina dan membantu anak-anak peserta BIA tanpa mengharapkan imbalan apapun, mampu berempati dengan kesulitan yang dihadapi anak-anak peserta BIA, mampu bersikap sabar dalam membina anak-anak peserta BIA, rutin hadir untuk membina anak-anak peserta BIA, sedangkan pembina BIA di Gereja Katolik “X” yang memiliki motivasi prososial yang lemah adalah kurang bersedia membina dan membantu anak-anak peserta BIA tanpa mengharapkan imbalan apapun, kurang mampu berempati dengan kesulitan yang dihadapi anak-anak peserta BIA, kurang mampu bersikap sabar dalam membina anak-anak peserta BIA, tidak rutin hadir setiap minggu untuk membina anak-anak peserta BIA.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Pembina BIA di Gereja Katolik “X” di Gereja Katolik “X” Kota Bandung dapat memiliki derajat motivasi prososial yang kuat atau lemah.
- Motivasi Prososial terdiri dari dua aspek utama, yakni aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif terdiri dari persepsi tentang situasi, nilai prososial, dan perspektif sosial, sedangkan aspek afektif terdiri dari elemen empati, dan afek yang positif.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat motivasi prososial pada Pembina BIA di Gereja Katolik “X” di Gereja Katolik “X” Kota Bandung adalah faktor individual (usia, jenis kelamin, perkembangan kognitif, dan ciri-ciri kepribadian) dan faktor lingkungan (pola asuh orangtua dan lingkungan sebagai wadah sosialisasi).